

**SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS
DALAM AL QUR'AN**

Muhamad Akip

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

muhamadakipar@staibsllg.ac.id

Abstrak

Article History

Received : 31-08-2019

Revised : 01-08-2019

Accepted : 03-08-2019

Keywords :

Quality SDM in the Qur'an

Humans are one of the creatures who have special abilities and occupy the highest position among other creatures based on the fact that many Muslims know the commands and prohibitions of God but the higher and broader their knowledge, the further and often violates the rules set by God and humans. This writing aims to determine the quality of human characters in the Qur'an that makes. Descriptive qualitative method that aims to describe the quality of human resources in the Qur'an. The embodiment of quality human beings must also be supported by the establishment of the quality of faith, science, quality of good deeds, and social quality, and quality of work because these aspects are very closely related, faith will be questioned if not having knowledge and science will be questioned if it is more knowledgeable then it worsening the quality of the faith or relationship with God and the relationship with Man that is indicated from the nature and attitude of Man.

Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan penting dalam kehidupan di bumi. Manusia juga dipandang sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah SWT bahkan Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud kepada Adam as. Sebaliknya manusia bisa menjadi paling hina dihadapan Allah. Masyarakat barat memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki jiwa dan raga serta dibekali dengan akal dan pikiran sehingga mampu menyerap antara perintah dan larangan atau yang menimbulkan mudharat dan manfaat. Manusia mempunyai kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. *Pertama*, dimensi materi (*mâdah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua*, manusia juga mempunyai dimensi *spiritual*. Dimensi ini adalah dimensi malakuti, yang dalam filsafat dinamakan dengan roh (*nafs*) (Husain Muzhahiri, 2000: 33) Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribada baik yang berhubungan dengan Allah langsung maupun dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahan : *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. Az-Zariyah: 56)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwasanya manusia memiliki amanah yang tersurat dan tersirat untuk menghambakan dirinya kepada Allah dalam berbagai aspek yang berbentuk material maupun non material dengan mengingat Allah dalam keadaan apa-pun berdasarkan hakikat manusia itu sendiri diciptakan dari dua bagian, jasad dan roh atau subtansi dan yang bukan subtansi “dan hasil kombinasi ruh dan jasad, manusia juga membawa dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat” (Rohana Hamzah: 2010, 1). Manusia yang akan mengarah kecenderungan tersebut dari berbagai sisi baik maupun buruk yang dibentuk berdasarkan *Akhlakul Karimah*. Allah bagian jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahah terhadap badan*, dan *Iman sebagai mashlahah terhadap akal*, serta *Ihsan sebagai mashlahah terhadap ruh*. Manusia akan merasakan kedamaian dan

ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya yang akan mengantarkan manusia menjadi mulia disisi penciptanya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sumber daya Manusia yang berkualitas dalam Al-Qur'an. Metode mencatat, menganalisis dan menginterpretasikannya yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Jenis penelitian adalah studi *literature* merupakan penelitian dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari beberapa *literature* yang ada hubungannya dengan materi pembahasan. Buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan Sumber daya manusia yang berkualitas dalam Al-Qur'an.

Pembahasan

Manusia adalah salah satu makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya dan sebaliknya akan menjadi sangat hina jika melanggar hukum Allah. "Manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan among (*unique*) di dalam ekosistem, namun juga amat tergantung pada ekosistem itu dan ia sendiri bahkan merupakan bagiannya" (Jujun S: 2006, 237). Sedangkan menurut "Marx Manusia adalah makhluk hidup yang harus produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya ini. Karena manusia yang tidak produktif adalah manusia yang reseptif dan pasif, dia tidak ada dan mati" (Erich Fromm: 2001,33). Namun manusia merupakan unsur terpenting dalam kehidupan dunia karena manusia merupakan pelaku sejarah atau sebagai objek dari perjalanan sejarah.

1. Manusia tergabung dari Jiwa dan Raga

Manusia yang diciptakan dari saripati tanah yang ditipkan ruh 'bahwa badan dan jiwa adalah dua perkara yang sangat berbeda, sebab kalau yang pertama badan, maka yang kedua jiwa yang memiliki sifat yang khas satu-satunya ialah berpikir karena pikiran tidak memerlukan perantara untuk mengenal dirinya sendiri. "Selama

jiwa itu berpikir, maka artinya ia ada. Seseorang bisa melepaskan diri dari badannya, dan dari alam luar dengan segala peristiwa-peristiwanya, serta mengingkari segala macam kebenaran, dan meragukan segala sesuatu. Namun seseorang tidak bisa melepaskan diri sama sekali dari jiwanya yang menjadi sumber keraguan dan pemikirannya. Aristoteles dan Ibnu Sina (A. Hanafi, *Filsafat Islam* :141-142), yaitu tentang kesempurnaan tubuh organik yang memberi kekuatan hidup. Perkataan sempurna disebut dalam bahasa latin dengan *actus primus* dan dalam bahasa arab disebut dengan *kamil*. Manusia yang disebutkan sebagai *rational* atau akal, adalah bekerja dengan suatu rencana alam semesta, yang dapat menghasilkan tujuan dengan pemilihan akal dan pikiran.

Kekuatan perasaan ada dua macam pula, *Pertama*, menerima perasaan dari luar. Kekuatan ini dinamakan kekuatan panca indera dan *Kedua*, menerima perasaan dari dalam, yaitu kekuatan memikir dan arti pemikiran, atau kesatuan antara pemikiran dengan artinya bersama-sama. Jika Akal dan budi tak dapat menerap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu, jika keduanya bergabung timbullah pengetahuan (Oemar Amin Hoesin:1961, 136)

2. Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia itu terdiri dari dua bagian yang membuatnya menjadi manusia, yaitu terdiri dari Jasmani dan rohani jika terpisah maka namanya akan berbeda jasmani itu jenazah atau mayat dan rohani, sukma atau hoib, disamping itu manusia juga telah dikaruniai fitrah. Hidup di dunia ini bisa menyaksikan sendiri ada persamaan-persamaan yang dimiliki manusia. Seperti Cinta, kasih, sayang, hormat dan lainnya. Dalam pandangan Islam, manusia didefinisikan sebagai makhluk, *mukalaf*, *mukaram*, *mukhaiyar*, dan *mujizat*. Manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai fitri dan sifat-sifat *insaniah*, seperti *dha'if* 'lemah' (an-Nisaa': 28), *jahula* 'bodoh' (al-Ahzab: 72), *faqir* 'ketergantungan atau memerlukan' (Faathir: 15), *kafuuro* 'sangat mengingkari nikmat' (al-Israa': 67), *syukur* (al-Insaan:3), serta *fujurdan taqwa* (asy-Syams: 8). Keberadaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi utama, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Maka, setiap langkah dan gerak-geriknya harus searah dengan garis yang telah ditentukan. Setiap desah nafasnya harus selaras dengan kebijakan-kebijakan ilahiah, serta setiap detak jantung dan keinginan hatinya harus seirama dengan alunan-alunan kehendak-Nya. Semakin mantap langkahnya dalam merespon seruan

Islam dan semakin teguh hatinya dalam mengimplementasikan apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, maka ia akan mampu menangkap sinyal-sinyal yang ada di balik ibadahnya. Karena, dalam setiap ibadah yang telah diwajibkan oleh Islam memuat nilai filosofis, seperti nilai filosofis yang ada dalam ibadah shalat, yaitu sebagai 'aun (pertolongan) bagi manusia dalam mengarungi lautan kehidupan (al-Baqarah:153), dan sebagai benteng kokoh untuk menghindari, menghadang, dan mengantisipasi gelombang kekejian dan kemungkaran (al-Ankabuut: 45). Adapun nilai filosofis ibadah puasa adalah untuk menghantarkan manusia muslim menuju gerbang ketaqwaan, dan ibadah-ibadah lain yang bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia muslim yang berakhlak mulia (al-Baqarah: 183 dan at-Taubah:103). Maka, apabila manusia mampu menangkap sinyal-sinyal nilai filosofis dan kemudian mengaplikasikan serta mengekspresikannya dalam bahasa lisan maupun perbuatan, ia akan sampai gerbang ketaqwaan. Gerbang yang dijadikan satu-satunya tujuan penciptaannya.

3. Potensi Dasar Manusia

Potensi dasar manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang paling tinggi dan sempurna diantara makhluk lainnya ialah keberadaan akal, menjadi bagian terpenting dari sebuah sistem yang dirancang oleh kholik untuk memimpin di dunia ini (Ary Ginanjar:2010, 19). Manusia disiapkan dengan harapan mampu memakmurkan dunia, terutama di lingkungan sekitar mereka, dan menyatakan bahwa tujuan hidup tidak lain adalah bertaqwa kepada Allah SWT dengan ikhlas mengemban amanah tadi. kebaikan perangai sikap mencirikan mereka yang berhasil dalam membina potensi dirinya, berkaitan dengan hal tersebut beberapa data dan literatur menyebutkan bahwa keberhasilan itu berawal dari sebuah pengetahuan tentang pemahaman nilai dan moral yang diterapkan secara konsisten. Sehingga menjadi kebiasaan yang baik dengan meleburnya kebiasaan buruk terdahulu, memiliki kemantapan hati yang utuh dalam mengarungi samudra kehidupan. (Alex Sobur :2003, 20). Pribadi yang sehat adalah mereka yang mampu menyelaraskan antara empat aspek yaitu biologis, sosiologis, psikologis dan spiritual ujar bapak Masyudi Ahmad dalam sebuah perkuliahan dengan pengertian bahwa individu menjadi normal jika seimbang antara empat aspek tadi. Kemudian dalam teori belajar, dijelaskan bahwa manusia akan

mengalami aktivitas kognisi jika mendapat sebuah ransangan dari luar atau lingkungan sekitarnya. Manusia diberikan kelebihan atau keutamaan oleh Allah SWT berupa potensi dasar baik potensi internal, potensi yang terdapat dalam diri, maupun potensi eksternal, potensi yang disertakan Allah SWT untuk membimbingnya. Potensi ini adalah salah satu modal manusia untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung yang bersifat manusiawi dan ilahi. Pandangan manusia terhadap dirinya merupakan faktor dominan yang dapat mengarahkan pendidikannya. Oleh karena itu dalam membahas masalah pendidikan tidak lepas dari pembahasan tentang hakekat diri manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur'an manusia adalah makhluk Allah yang dibebani tanggung jawab, oleh karena itu ia disifati dengan kesempurnaan sebagai kesiapan memikul tanggung jawab (*taklif*), dan jika gagal akan dikembalikan kepada derajat paling hina agar ia waspada terhadap perintah dan larangan.

4. SumberdayaManusiaBerkualitasMenurut Qur'an

Setiap pekerjaan atau pembangunan memerlukan sumber daya (*resources*), yang berupa manusia (*human resources*) maupun sumber daya alam (*nature resources*). Kedua sumber daya tersebut sangat penting dalam pekerjaan, berhasil atau tidak bergantung dari dua kondisi sumber tersebut. Keberhasilan suatu pembangunan, apapun bentuk pengembangannya peran *human resources* merupakan bagian yang sangat menentukan. Jepang sebuah negara yang pernah tidak berdaya, namun karena gihinya dan semangat *human resources*nyamaka akhirnya menjadi negara maju yang ada di asia. Sebaliknya jika *nature resources* yang banyak dan tidak dimbangi dengan kemajuan sumber daya manusianya maka sumber alam tersebut tidak bisa tergali dengan maksimal. Jadi sumber daya manusia merupakan kebutuhan organisasi yang tidak bisa ditinggalkan dalam menjalankan semua aspek pekerjaan, baik dalam usaha jasa maupun produksi (Kartasasmita, *Pemberdayaan Masyarakat* : 23). Dalam Al-qur'an masalah SDM merupakan masalah yang sangat penting dalam berbagai konteks, tanpa SDM yang berkualitas apapun visi dan misinya, *planning* yang telah dipersipkan secara matang dan ideal tidak akan terlaksana dan efektif, bahkan peradaban yang maju dapat dipastikan memiliki SDM yang berkualitas. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari pada ciptaan Allah yang lain nya, karakteristik dan

juga potensi manusia banyak dituliskan dalam Al-Qur'an. Sumber daya manusia menurut Al-Qur'an adalah Potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan menjadi khalifah Allah SWT menjadi diri kita atau pemimpin sebagai tauladan atau memberi serta menjadi contoh baik dalam berbicara maupun dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, manusia diberikan potensi oleh Allah yang berupa beragama sejak manusia itu dilahirkan, potensi ini disebut fitrah, sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Ruum Ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَافِلُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Sedangkan potensi yang lainnya *etos kerja* Allah SWT memerintahkan manusia bekerja dan berusaha untuk kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawinya saja, dan melupakan akhiratnya. Begitu juga sebaliknya. Keduanya hendaknya berjalan dan diperhatikan secara seimbang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qashash: 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾



Terjemahan : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.*

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan dan tidak mengerjakan apa yang diucapkan,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٠٦﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ

تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢٠٧﴾

Terjemahan : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

Allah telah memerintahkan manusia untuk mengerjakan apa yang mereka ketahui dan menyebarkan kebaikan melalui akhlak yaitu apa yang kita ucapkan harus sesuai dengan apa yang kita lakukan karena ini merupakan percerminan muslim yang memiliki kualitas *ikhshan*. Usaha yang halal dan menghindari yang haram, Keimanan bahwa materi di seluruh dunia ini adalah milik Allah, Jujur dan Amanah, memperhatikan kewajiban sebelum meminta hak. Ada beberapa kata yang sangat populer yang sering digunakan dalam Al-Qur'an yaitu *Al-Insan*, *Al-Basyar*, *An-Nas* dan Bani Adam.

Kata *insan* dalam al-Qur'an dipakai untuk manusia yang tunggal sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *an-nas*, *unasi*, *insiyya*, *anasi*. Adapun kata *basyar* dipakai untuk tunggal dan jamak. Pemakaian kata *insan* ketika berbicara mengenai manusia menunjuk suatu pengertian adanya kaitan dengan sikap, yang lahir dari adanya kesadaran penalaran (Musa Asy'arie: 1992, 22). Kata *insan* jika dilihat dari asal katanya *nasiya* yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Maka dalam kehidupan agama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu. Tetapi hal ini berbeda dengan seseorang yang sengaja lupa terhadap sesuatu kewajiban.

Kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua manusia baik laki-laki maupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Kata *basyar* adalah jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit (M. Quraisy Shihab: 1996, 279).

Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, berbeda dengan kulit binatang yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan sekali dalam bentuk dual (*mutsanna*) untuk menunjukkan manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Karena itu Nabi Muhammad SAW. diperintahkan untuk menyampaikan bahwa dalam surat Al-Kahfi ayat 110. Dalam pembahasan lain dijelaskan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Sedangkan manusia dalam pengertian *insan* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan, pendidikan, penalaran kesadaran, dan sikap hidupnya. Perbedaan kedua kata *insan* dan *basyar* untuk menyebut manusia mempunyai pengertian yang berbeda. *Insan* dipakai untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan *basyar* dipakai untuk menunjukkan pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum dan mati (Musa Asy'arie: Lembaga, 1992, 22).

Kata An-Nas dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 55 surat. Dalam al-Qur'an keterangan yang jelas menunjukkan pada jenis keturunan nabi Adam as. kata an-Nas menunjuk manusia sebagai makhluk social dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* atau kerusakan (Samsul Nizar: 2002, 12).

Kata Bani Adam di sebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 9 kali. Di antaranya pada surat Yasin ayat 60 dan kata bani adam lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktivitas itu dilakukan (Samsul Nizar: 2002, 14). Pada ilmu sosial manusia didefinisikan bervariasi, sesuai dari sudut pandang manusia itu melihatnya. Jika fokusnya pada kemampuan berpikir, maka pengertian manusia adalah hewan berpikir (*animal rasional* atau *hayawan nathiq*). Orang yang menitikberatkan pada pembawaan kodrat manusia untuk hidup bermasyarakat memberi definisi manusia merupakan makhluk sosial (*zoom politicon* atau *homo socius*). Orang yang menitikberatkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup, memberi pengertian manusia adalah, makhluk ekonomi (*homo economicus*). Orang yang menitikberatkan pada keistimewaan manusia

menggunakan simbol-simbol, memberi pengertian manusia adalah makhluk simbol (*animal symbolicum*). Orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, memberi pengertian manusia adalah makhluk kreatif (*homo faber*), dan seterusnya (Ahmad: 1984, 7).

Abdurrahman an-Nahlawi, mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi : (1) Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70 dan al-Hajj: 65). (2) Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau ketakwaan dan kedurhakaan ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan yang akan menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan diri agar terangkat dalam keutamaan (QS. Asy-Syam: 7-10). (3) Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firmanya "*afala ta'qilun*", "*afalatatafakkarun*", dan lainnya pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar (Abdurrahman an-Nahlawi: 1995, 10).

Al-Qur'an menjelaskan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai *khalifah* di bumi, serta sebagai makhluk *semi samawi* dan *semi duniawi*, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat seperti mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Keberadaan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat Tuhan (R.S. Nawawi: 2000, 11).

Al-Qur'an juga menyebutkan sifat-sifat kelemahan dari manusia. Manusia banyak dicela, manusia dinyatakan luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur'an mencela manusia disebabkan kelalaian

manusia akan kemanusiaannya, kesalahan manusia dalam mempersepsi dirinya, dan kebodohan manusia dalam memanfaatkan potensi fitrahnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia banyak dicela karena kebanyakan dari mereka tidak mau melihat kebelakang atau *intropeksi diri*, tidak mau memahami atau tidak mencoba untuk memahami tujuan hidup pendek dan jangka panjang sebagai makhluk yang diberi dan bersedia menerima amanah. Manusia tidak mampu memikul amanah yang diberikan Allah kepadanya, maka manusia bisa sama atau tidak lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang ciptaan tuhan karena manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk Tuhan bukan hamba tuhan Firman Allah Qur'an Surat al-Ahzab ayat 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahan: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*

Dari penjelasan tentang konsep manusia yang berkualitas berdasarkan al-Qur'an dan pendapat para ulama di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya manusia telah diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, jika ia mampu menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya dengan amanah, dengan kata lain mengaplikasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di bumi ini. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka derajat manusia itu akan lebih buruk atau hina sampai tingkatan yang lebih hina dari hewan sekalipun.

Menurut Sanaky, karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia. Lebih lanjut,

perwujudan manusia yang berkualitas itu harus pula ditopang dengan terjalannya 4 kualitas pendukung yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal saleh, dan kualitas sosial. (H. A. Sanaky :1992, 1).

a. Kualitas Iman

Djamaludin Ancok mengatakan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seseorang semakin tinggi pula kemampuan intelektual dan kepekaan sosialnya. Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya. (Djamaludin Ancok, 1998: 15). Pendapat Djamaludin Ancok sejalan dengan firman Allah dalam Surat At-Taghabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Terjemahan : *Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah, dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

b. Kualitas Ilmu Pengetahuan

Kualitas ilmu pengetahuan atau sering kita sebut dengan istilah *intelektual* sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda yang termaktub dalam QS. al-Baqarah: 31.firman Allah tersebut memiliki makna tersirat dan tersurat bahwa manusia sejak lahir telah memiliki kualitas *intelektual*, kemudian potensi ini berkembang sejalan dengan bertambahnya umur dan pengalaman manusia. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Karena ada perbedaan orang yang tahu dan mengetahui serta mengamalkannya Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada ahlinya (M. Jamaluddin, 1973: 15). Tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu pengetahuan dapat mengelompokkan manusia dengan berbagai keterampilan yang menjadi nilai barter atau keindahan dalam penyempurnaan kehidupan sosial yang saling membutuhkan.

Aspek sosial yang tidak dikaji dan didasari iman dan ilmu yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidak harmonisan atau mala petaka di bumi. Oleh karena itu, menempatkan sesuatu sesuai dengan ahlinya dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan penengah bagi keberlangsungan dan keharminisan manusia.

c. Kualitas Amal Shaleh

Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh sangat erat hubungannya dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia dan nilai-nilai *ilahiyah*.

Kata amal dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat variasi bentuk yaitu *isim*, *fi'il madi*, *fi'il mudari* dan *fi'il amr*. Adapun bentuk isim yaitu ; kata '*Amalan* kata *Amal* terulang 9 kali, kata '*Amaal* kata '*Amalan* terulang 1 kali berarti perbuatan, kata '*Amalihim* terulang 2 kali, kata '*Amaluhum* terulang 17 kali berarti perbuatan mereka, kata '*Amaliterulang* 1 kali perbuatan saya, kata '*Amalukum* terulang 22 kali berarti perbuatan kalian, kata '*Amiliterulang* 4 kali berarti yang berbuat, kata '*Amilun* terulang 4 kali berarti mereka yang berbuat, kata '*Amilahterulang* 1 kali berarti yang berbuat dan kata *Al-'amilin* terulang 4 kali berarti orang yang melakukan perbuatan (Mahmud Yunus, 1989 : 281)

d. Kualitas Sosial

Djamaludin Ancok juga mengatakan bahwa semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. Sifat sosial yang dimiliki manusia itu dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua. (Djamaludin Ancok, 1998: 13).

e. Kualitas Kerja

Manusia diciptakan Allah selain untuk menyembah ia juga dianugerahkan kemampuan untuk mencari nafkah bagi keluarga dan berdakwah menyebarkan agama Allah. Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridhanya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama makhluk Allah terutama Manusia. Dengan adanya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna bagi kehidupan yang akan datang.

Simpulan

Ada beberapa kata yang sangat populer yang sering digunakan dalam Al-Qur'an mengenai Manusia yaitu *Al-Insan*, *Al-Basyar*, *An-Nas* dan Bani Adam. Manusia mempunyai kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. *Pertama*, dimensi materi (*mâdah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua*, manusia juga mempunyai dimensi *spiritual*. Dimensi ini adalah dimensi malakuti, yang dalam filsafat dinamakan dengan roh (*nafs*). Manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki ciri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia. Ketiga ciri utama ini didapatkan pada manusia yang takwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah dengan memiliki sikap *tawakkal*, *sabar*, *pemaaf*, *muhsin*, dan bersyukur. Manusia yang berusaha meningkatkan diri dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan inovasi, kemampuan melakukan perubahan serta mengajak orang untuk berubah ke arah yang lebih baik. Secara teoritis, kaum muslimin mempunyai etos kerja yang demikian kuat dan mendasar, karena ia bermuara pada iman, berhubungan langsung dengan kekuatan Allah, dan merupakan persoalan hidup dan mati. Perwujudan manusia yang berkualitas itu terjalannya kualitas yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal saleh, dan kualitas sosial dan kualitas kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Azhar Basyir. 1984. *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Perpustakaan Pusat UII : Yogyakarta.
- Ancok, Djameludin. 1998. *Membangun Kompetensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Fakultas Psikologi UII: Yogyakarta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani: Jakarta.
- Asy'arie, Musa. 1992. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*, Lembaga Studi Filsafat Islam: Jakarta.
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ginanjari, Ary. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Arga Publishing: Jakarta.
- Hamzah, Rohana. 2010. *Spiritual Education Development Model, Journal of Islamic and Arabic Education*, : Jakarta.
- Hanafi, A. 1969. *Filsafat Islam*, Bulan Bintang : Jakarta.
- Jujun S, Suriasumantri. 2006. *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Kartasasmita. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat*, Reneka Cipta: Jakarta.
- M. Jamaluddin, 1973, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali"*, *Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun)*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Diponegoro : Bandung.
- Nawawi, R.S. 2000. *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an, dalam Rendra K (Penyunting), Metodologi Psikologi Islam*, Pustaka

Pelajar: Yogyakarta.

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers: Jakarta.

Oemar Amin Hoesin. 1961. *Filsafat Islam*, Bulan Bintang: Jakarta.

Quraish Shihab, Muhammad. 1996. *Wawasan al-Quran*, Mizan: Bandung.

Sanaky, H. A. 1992. *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah, SMFT UII*: Yogyakarta.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Lintas Sejarah*, Pustaka Setia : Bandung.